

Pengalaman dan Hubungan Ritual Keagamaan dengan Aktivisme Politik pada Ritual Pemakaman di Amerika Serikat dalam Esai Ziad Munson

Asep amar Permana

Sespim Lemdiklat Polri Bandung, Indonesia
asepamar8080@gmail.com

Suggested Citation:

Permana, Asep Amar. (2024). Pengalaman dan Hubungan Ritual Keagamaan dengan Aktivisme Politik pada Ritual Pemakaman di Amerika Serikat dalam Esai Ziad Munson. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 4, Nomor 1: 1–10. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v4i1.31045>

Article's History:

Received November 2023; Revised February 2024; Accepted February 2024.
2024. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The purpose of this writing is to determine the experience and relationship between religious rituals and political activism in funeral rituals in the United States in Ziad Munson's essay "when a funeral isn't just a funeral: the layered meaning of everyday action." Scholars once predicted the gloomy existence of religion in the modern world. Social progress, they argued, meant eliminating religion and its ancient control over life. However, religion actually thrives in diverse and complex societies, and its continued enthusiasm and even revival demands a re-evaluation of the idea of secularization. Nancy T. Ammerman in the book "Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives" has gathered a diverse and interdisciplinary group of scholars to provide critical observations of modern society, especially regarding its religion. So this never-before-published collection of essays approaches modern religion at its most basic level and brings readers to the presence of religious practice amidst the complexity of everyday life. The research results found that humans, in making changes, can be placed in a space where many meanings overlap. Namely, religious figures who are "out of place" actively manipulate, manage, control, and influence events to influence the way they act. change or manipulate. In the case of funeral rituals, sometimes a funeral is more than just a funeral. Where in the case of the pro-life movement, religious ritual and political activism are sometimes one and the same thing.

Keywords: *religious activities; modernity; religious rituals; funeral rituals; sociology of religion.*

Abstrak:

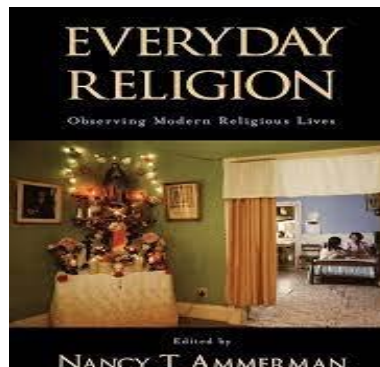
Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengalaman dan hubungan ritual keagamaan dengan aktivisme politik pada ritual pemakaman di Amerika Serikat dalam esai Ziad Munson "when a funeral isn't just a funeral: the layered meaning of everyday action." Para sarjana pernah memperkirakan akan suramnya keberadaan agama di dunia modern. Kemajuan sosial, menurut mereka, berarti menghilangkan agama dan kendali kuno atas kehidupan. Namun, agama sebenarnya berkembang pesat dalam masyarakat yang majemuk dan kompleks, dan semangatnya yang terus berlanjut bahkan kebangkitannya menuntut evaluasi ulang gagasan tentang sekularisasi. Nancy T. Ammerman dalam buku "Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives" telah mengumpulkan sekelompok sarjana yang beragam dan interdisipliner untuk memberikan pengamatan kritis terhadap masyarakat modern, terutama menyangkut keagamaannya. Maka kumpulan esai yang belum pernah diterbitkan tersebut mendekati agama modern pada tingkat paling mendasar dan membawa pembaca pada kehadiran praktik keagamaan di tengah kompleksitas kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ditemukan bahwa manusia dalam melakukan perubahan dapat ditempatkan pada ruang di mana banyak makna yang saling tumpang tindih, yakni tokoh-tokoh agama yang "tidak pada tempatnya" secara

aktif memanipulasi, mengelola, mengendalikan, dan mempengaruhi peristiwa-peristiwa untuk mempengaruhi cara mereka melakukan perubahan atau memanipulasi. Dalam kasus ritual pemakaman, terkadang pemakaman lebih dari sekedar pemakaman. Dimana dalam kasus gerakan pro-kehidupan, ritual keagamaan dan aktivisme politik terkadang merupakan satu hal yang sama.

Keywords: aktivitas keagamaan; modernitas; ritual keagamaan; ritual pemakaman; sosiologi agama.

PENDAHULUAN

Para penulis menyoroti kegagalan teori sekularisasi dalam menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat terus memilih agama di tengah modernitas (Rahman, 2021). Setiap esai pun menggabungkan potret aktivitas keagamaan di tempat-tempat yang seringkali tidak terduga dengan evaluasi terhadap teori-teori yang dominan saat ini untuk menawarkan perspektif alternatif yang update (Thohir et al., 2022b). Dari media, politik, hingga keluarga dan kehidupan sipil, para sarjana ini mencari cara-cara agama melintasi batas-batas dan membandingkan dampaknya. dalam situasi budaya dan kelembagaan yang berbeda (Thohir et al., 2022a). Esai-esai mendalam itu pun mengidentifikasi pendekatan baru terhadap studi agama, pendekatan yang menekankan pengalaman individu dan konteks sosial dibandingkan kategori-kategori tetap dan persamaan statistik (Truna, 2024; Wibisono et al., 2021).



Gambar 1.1 Cover Buku "Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives"

Review pada esai Ziad Munson dengan judul "When A Funeral Isn't Just A Funeral: The Layered Meaning Of Everyday Action" yang terdapat dalam buku "Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives" ini, penulis fokus pada pengalaman dan hubungan ritual keagamaan dengan aktivisme politik pada ritual pemakaman di Amerika Serikat. Disebutkan dalam esainya, bahwa Ziad Munson melakukan pencarian makna mendasar dan "otentik" di balik peristiwa atau pengalaman sosial tertentu membuat tersesat dalam memahami hubungan antara agama, politik, dan motivasi. Karena seringkali ada peristiwa-peristiwa yang menantang batas-batas yang dibayangkan antara ruang keagamaan dan ruang publik. Hal itu pun hampir selalu menjadi bahan perdebatan para pemimpin agama, politisi, dan pengacara.

Maka, Ziad Munson menegaskan dalam esainya tersebut, bahwa perdebatan-perdebatan semacam itu sudah terjawab oleh para akademisi. Dimana secara umum penyelidikan akademis dalam ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari pemeriksaan suatu fenomena sosial tersebut dijelaskan apa sebenarnya fenomena tersebut. Oleh karena itu, Ziad Munson mewakili bahwa kita mempunyai penelitian mengenai selera makanan yang sebenarnya merupakan modal budaya (Johnston & Baumann, 2004). Kemudian rasisme kelas pekerja yang sebenarnya adalah tentang menurunnya status social (McVeighn, 1999), dan perdebatan mengenai aborsi sebenarnya adalah tentang pengendalian seksualitas perempuan kulit putih (Beisel & Kay, 2004).

Sementara dalam esainya, Ziad tersebut menganalisis hubungan antara agama dan gerakan pro-kehidupan kontemporer di Amerika Serikat dengan latar belakang banyaknya yang memandang gerakan pro-kehidupan sebagai tambahan bagi lembaga-lembaga keagamaan sebuah gerakan yang berakar secara organisasional di gereja-gereja, yang diisi oleh aktivis-aktivis dengan komitmen keagamaan yang kuat, dan mendukung posisi moral yang berasal dari teologi tradisi Katolik Konservatif dan Protestan Fundamentalis.

Agama, dan khususnya Gereja Katolik, merupakan pusat kemunculan dan mobilisasi awal gerakan pro-kehidupan di Amerika Serikat. Gerakan ini berawal dari penolakan Katolik terhadap liberalisasi undang-undang

aborsi yang dimulai pada tahun 1950an, dan berkembang pesat setelah tahun 1973 ketika aborsi dilegalkan secara nasional oleh Mahkamah Agung. Umat Protestan mulai memasuki gerakan ini dalam jumlah besar mulai tahun 1980-an, yang bertepatan dengan puncaknya jumlah protes jalanan (dan kekerasan) anti-aborsi.

Segala bentuk protes pro-kehidupan penjangkauan pendidikan untuk mempengaruhi opini publik, keterlibatan politik dan hukum untuk mempengaruhi status hukum aborsi, pengembangan pusat krisis kehamilan untuk membujuk perempuan hamil agar hamil sampai cukup bulan, dan tindakan langsung terhadap aborsi penyedia layanan kesehatan berakar pada periode formatif mobilisasi gerakan ini, dan semuanya terus menjadi elemen penting gerakan selama setengah abad terakhir.

Semua bentuk kegiatan protes ini mengandung unsur keagamaan. Hal ini melibatkan para aktivis yang memiliki keyakinan agama yang kuat, termotivasi oleh ide-ide keagamaan, menggunakan prinsip-prinsip agama dalam argumen mengenai aborsi, dan bergantung pada kepemimpinan dan sumber daya organisasi keagamaan. Namun peran agama dalam gerakan ini terkadang lebih-lebihkan. Agama bukanlah satu-satunya sumber dukungan bagi gerakan ini. Protes pro-kehidupan selalu melibatkan aktivis dan organisasi yang sebagian atau seluruhnya berada di luar pengaruh agama. Agama juga sering menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam gerakan, selain menjadi sumber dukungan. Dan hubungan antara agama dan gerakan dalam beberapa dekade terakhir tidak membedakannya dari lanskap politik partisan yang menjadi akar kuat gerakan tersebut.

METODE

Kajian ini merupakan review atas artikel Ziad Munson. Metode yang digunakan untuk analisis ini adalah metode hermeneutika (Akbar, 2020; Gorichanaz, 2017) sekaligus metode analisis sosial, terutama Sosiologi Agama (Bhattacharya & Ali, 2016; Poston & Wong, 2016; Wedemeyer & Doniger, 2010). Adapun dalam analisisnya, Ziad Munson mengambil data dari studi yang lebih umum mengenai mobilisasi dalam gerakan pro-kehidupan. Dalam wawancaranya mencakup riwayat hidup yang dilakukan terhadap 82 (delapan puluh dua) aktivis di empat lokasi: kota Oklahoma, Oklahoma, Charleston, Carolina Selatan; Kota Kembar Minneapolis, Minnesota dan Boston, Massachusetts. Para aktivis diidentifikasi menggunakan teknik sampling snowball (Sujarweni, 2014) dengan fokus mencakup berbagai usia, latar belakang agama, tingkat keterlibatan, dan jenis komitmen. Wawancaranya dilakukan dalam format semi terstruktur yang dirancang untuk mengumpulkan informasi rinci tentang biografi pribadi peserta, hubungannya dengan gerakan pro-kehidupan, keterlibatan dalam gerakan sosial dan organisasi politik dan sipil lainnya, keyakinan tentang aborsi, dan hubungannya dengan institusi dan gagasan keagamaan. Wawancaranya berlangsung antara dua sampai empat jam (Ammerman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Esai Ziad Munson dalam Buku Nancy T. Ammerman

1. Duka Personal dan Statement Politik

Dalam esai hasil wawancaranya, Ziad Munson menangkap beberapa kisah dari para narasumber yang dituangkan dalam bentuk naratif teks. Pertama, wawancaranya kepada Kimberly seorang ibu rumah tangga berusia tiga puluh satu tahun yang sudah menikah. Ziad Munson mendeskripsikan, bahwasannya dalam menanggapi beberapa pertanyaan darinya, Kimberly menanggapi dengan membagikan pengalaman kisah kehamilannya yang mengancam jiwanya dan hal itu ia sadari merupakan bagian dari kereligiusannya. Dijelaskan oleh Ziad Munson, bahwa Kimberly yang mengalami kehamilan diluar rahim hingga sampai pada usia kandungan 4 bulan. Karena ia mengalami sakit yang luar biasa diperutnya dan semakin tidak berdaya, hingga ia harus melakukan operasi darurat demi menyelamatkan nyawanya.

Ziad pun menyimpulkan dari pengalaman dukanya Kimberly tersebut bahwa masalah yang dialami Kimberly bukanlah masalah politik. Karena, dia menormalkan dan memahami pengalaman kehamilannya melalui keyakinan agamanya. Dimana, baginya, keguguran yang dialaminya pada minggu kelima belas itu tidak ada bedanya dengan kehilangan seorang anak kecil setelah lahir. Sehingga ia memperlakukan kejadian tersebut dengan mengatasi apa yang terjadi. pengambilan gambar janinnya untuk diperlihatkan kepada orang lain, juga mengadakan upacara peringatan untuk berduka atas kehilangan janinnya di depan umum. Ziad pun menyatakan dengan tegas bahwa pelayanan pemakaman yang dihasilkan, bagi Kimberly dan orang lain, merupakan acara yang sangat religius.

Ziad yang menyebutkan bahwa tindakan Kimberly bukan masalah politik dengan alasan Kimberly yang menyatakan bahwa kehamilannya dihentikan karena demi menyelamatkan nyawanya. Dimana pada tanggal 22 Januari 1973, Mahkamah Agung AS membatalkan Undang-undang Texas yang melarang aborsi dengan alasan bahwa hak perempuan untuk melakukan aborsi tersirat dalam hak privasi, dan keputusan tersebut secara efektif

melegalkan aborsi di Amerika Serikat. Selain itu, keputusan Mahkamah Agung menetapkan kerangka trimester kapan aborsi dapat diatur oleh negara bagian (Biggs et al., 2013). Sementara dalam Islam keberadaan nyawa pada janin ikut menentukan kondisi hukum. Ahli hukum Islam sepakat bahwa haram hukunya bila melakukan aborsi setelah ditiupkan ruh pada janin (janin telah bernyawa). Namun, mereka berbeda pendapat pada hukum aborsi sebelum ditiupnya ruh. Dalam hal ini, ada 3 pandangan yaitu haram secara mutlak, melihat tahapan penciptaan untuk menetapkan haram dan tidaknya dan membolehkan pada tiap tahapan. Kemudian apabila dalam keadaan darurat untuk menyelamatkan jiwa wanita yang mengandung (Aborsi provokarus medicinalis) dibolehkan melakukan aborsi (Yanggo & Anshary, 2002).

Selain pada Kimberly, ada hasil wawancara dengan Nicky seorang perempuan berusia 37 tahun di Charleston yang termasuk pada aktivis organisasi pro kehidupan. Dijelaskan bahwa wanita tersebut pernah menghadiri pemakaman dimana ada seorang perempuan yang bercerita kepada pendeta bahwa ia pernah melakukan aborsi. Simpulnya, dari yang Ziad tangkap bahwa Nicky memandang pemakaman dalam konteks gerakan pro-kehidupan adalah acarakeagamaan dalam segala hal. Dimana peristiwa itu sering terjadi di ruang sakral seperti gereja, mereka dipimpin oleh pendeta dan mereka menggabungkan semua simbol dan ritual yang sama (peti mati, lagu sakra.) yang ditemukan dalam pemakaman biasa. Yang paling penting, orang-orang menghidirinya sebagai pemakaman dan terkena dampak yang sama seperti saat mereka menghadiri kebaktian serupa lainnya. Orang-orang menangis di pemakaman anak-anak yang diaborsi, mereka saling menghibur; mereka berdoa kepada Tuhan dan terkadang mempertanyakan Tuhan. Dengan kata lain, layanan ini sangat berarti bagi banyak orang; itu adalah peristiwa keagamaan yang sejati dan mendalam.

Ziad menanggapi dalam esianya bahwa layanan pemakaman penting bagi gerakan pro-kehidupan karena mereka secara publik membangun kemanusiaan janin. Dimana hal itu adalah demonstrasi ritual bahwa anak yang belum lahir tidak berbeda dengan manusia lainnya, yang kehilangannya harus ditangani melalui simbol, ritus, dan tampilan emosional dari seorang pemakaman. Layanan seperti itu pun juga penting karena merupakan peluang bagi organisasi gerakan untuk menarik banyak orang ke suatu acara dan menarik perhatian media. Karena ia pun mengakui bahwa ia pun menampik bila agama adalah representasi dari semua ritual pemakaman tersebut sebagai cara untuk mengatasi duka yang mereka alami. Karena seorang wanita yang ia wawancarai pun mengetahui bahwa tentang layanan semacam itu, dan menghadiri beberapa layanan, dalam rangka mewawancarai aktivis pro-kehidupan orang-orang yang merupakan bagian dari gerakan sosial yang setidaknya sebagian, memilikitujuan politik yang jelas. Dimana hal itu jelasnya mengisyaratkan tujuan yang lebih penting dari layanan-layanan tersebut di luar makna keagamaannya yang berfungsi untuk merekrut orang-orang untuk ikut serta dalam gerakan tersebut. Selain itu pemakamannya sering kali diselenggarakan dan dikelola oleh para pemimpin gerakan, meskipun acara sebenarnya dipimpin oleh seorang pendeta.

Ziad pun menyimpulkan bahwa pemakaman yang dilakukan bukan hanya sekedar pemakaman, sehingga memiliki makna lain selainnya. Meski diembel-embeli oleh nilai keagamaan dan keyakinan mereka. Akan tetapi hal tersebut juga tidak lepas dari tujuan politik. Karena di Amerika Serikat saat ini, bisnis kematian sedang booming, dan semakin banyak pengecer yang memasuki pasar industri kematian. Costco dan Walmart, dua pengecer raksasa, mulai menawarkan peti mati dan guci dengan harga diskon di toko mereka dan secara online pada pertengahan tahun 2000an (Fredrix, 2009). Banyak rumah duka menampilkan ruang pameran yang berisi peti mati dan guci sampel untuk membantu konsumen mengambil keputusan mengenai tempat peristirahatan terakhir dirinya atau orang yang mereka cintai. Hal ini pun terlihat jelas dimana rumah duka di Amerika Serikat itu diwajibkan tentunya dengan harga yang cukup konsisten. Karena disana mereka menganggap bahwa kematian adalah sesuatu yang menular dan berbahaya, bukan sesuatu yang alami dan lumrah. Hal ini penting karena implikasinya adalah jenazah tidak dapat ditangani oleh keluarga dan hanya rumah duka yang memiliki keterampilan dan materi untuk benar-benar merawat jenazah dan mempersiapkannya untuk dibuang (Mitford, 1998).

Tidak dipungkiri juga, bahwa para aktivis yang pro-kehidupan yang termasuk gerakan sosial tersebut mereka banyak mencurahkan waktunya untuk layanan pemakaman tersebut. Dimana ada bagian dari mereka yang tugasnya menjelajahi tong sampah di klinik-klinik lokal yang melakukan aborsi. Karena ia yakin menemukan sisa-sisa janin yang dapat digunakan dalam layanan pemakaman. Ada pula bagian dari mereka yang mendirikan kuburan tiruan di taman dan kampus. Selain itu, ada juga yang melakukan penggalangan dana untuk mendirikan kapel innocent permanen guna mengenang janin-janin yang telah diaborsi.

Ziad Munson pun mengakui dari sifat ganda kapel yang ia temukan dari buletin bulan Juni 1999, bahwa satu sisi, organisasi tersebut cukup jelas bahwa mereka bermaksud agar kapel tersebut memiliki tujuan politik yaitu "menunjukkan realitas apa itu aborsi." Di sisi lain, juga bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang memenuhi tujuan keagamaan yaitu pertobatan dan peremajaan sebuah "sarana penyembuhan bagi mereka yang pernah terlibat

dalam aborsi." Oleh karena itu, pemakaman dan upacara lainnya yang memiliki makna religius yang mendalam juga memiliki makna politik yang jelas dan eksplisit. Sehingga pemakaman yang dimaksud bukan hanya sekedar pemakaman biasa, namun di dalamnya tersirat selain maknareligius juga adanya makna politik yang sangat jelas.

2. Polisemi Pengalaman

Dari beberapa peristiwa terkait ritual pemakaman tersebut, menimbulkan pertanyaan bagi Ziad Munson. Yakni apakah pemakaman dan acara terkait lainnya itu merupakan bagian dari keagamaan atau politis? Sehingga Ziad menggambarkan bahwapemakaman itu bukan hanyasekedar pemakaman. Bahkan pertanyaan tersebut hanyalah sia-sia. Karena pemakaman gerakan pro-kehidupan itu memiliki aspek penting baik bagi agama maupun politik. Utamanya, bahwa dalam pemakaman tersebut memiliki makna keagamaan dan politik di dalamnya bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, Ziad menyatakan bahwa peristiwa itu bersifat polisemi. Yakni memiliki banyak makna, dan dalam beberapa kasus maknanya bersaing. Konsep polisemi itu pun bukanlah hal baru bagi para antropolog atau kritikus sastra. Tapi bagi para studi sosio-logis agama sebagian besar telah mengabaikan atau menjelaskan fakta bahwa agama di dunia modern sering kali tumpang tindih dengan bidang aktivitas lainnya. Literatur itu pun diperkuat oleh konseptualisasi agama berbasis pasar yang melihat pasar keagamaan menyediakan barang-barang keagamaan kepada konsumen (Finke & Stark, n.d.). Ziad menyatakan bahwa konsep seperti itu mempertahankan apa yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa agama modern pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan pribadi. Oleh karena itu, setiap kali agama diamati di luar hal yang privat dan personal, hal ini merupakan suatu kejutan dan dianalisis dalam kaitannya dengan bagaimana dan mengapa agama telah melintasi batas-batas yang penting dan digambarkan dengan jelas.

Maka, ditegaskan kembali bahwa peristiwa, pengalaman, dan keseluruhan situasi sosial dapat menjadi bagian dari banyak domain secara bersamaan. Aktivitas dalam gerakan pro-kehidupan sering kali bersifat polisemi. Peristiwa yang terjadi tidak benar-benar bersifat politis dengan nuansa keagamaan atau sebaliknya. Sebaliknya, mereka bersifat politis dan pada saat yang sama mereka juga bersifat religius. Hal ini tidak hanya berlaku pada pemakaman tetapi juga pada peristiwa gerakan lainnya, termasuk demonstrasi, aksi ziarah, unjuk rasa di gedung negara, kampanye penggalangan dana, dan pertemuan organisasi biasa. Selain itu, ia mencontohkan halnya do'a. Dimana do'a adalah ritual umum dalam banyak tradisi agama dan ciri umum dari bagian acara pro kehidupan. Doa pada acara-acara pro-kehidupan mewakili lebih dari sekedar penanda bahwa orang-orang yang terlibat mempunyai keyakinan agama. Banyak orang memandang do'a sebagai taktik untuk mencapai tujuan suatu gerakan. Doa bagi banyak aktivis adalah tindakan yang dimaksudkan untuk mempunyai konsekuensi duniawi. Mereka berharap doa akan membawa perubahan nyata dan terukur dalam kebijakan publik. Hal itu pun tak dipungkiri. Karena dalam ajaran Islam pula, do'a adalah bagian dari kebutuhan manusia. kedudukan sebuah do'a berbanding lurus dengan kebutuhan dan keinginan manusia itu sendiri, yang disebabkan oleh begitu banyaknya kebutuhan manusia yang harus dipenuhinya dalam kehidupannya di dunia. Allah sebagai Tuhan yang diyakini, telah membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi manusia untuk memohon kepada-Nya (Shihab, 1996). Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ

15. Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.16. Jika berkehendak, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru.17. Yang demikian itu bagi Allah tidak sulit. (QS. Fathir [35]: 15-17).

Sehingga do'a dalam kasus-kasus tersebut tidak sekedar membenarkan atau memberi makna pada aktivitas gerakan sosial itu adalah aktivitas gerakan sosial. Namun, Ziad menegaskan bahwa tindakan berdoa dalam kasus-kasus seperti itu sekaligus merupakan tindakan politik dan keagamaan. Namun hakikatnya bila penulis analisa, doa pada dasarnya adalah mutlak bagian dari keagamaan. Karena do'a dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu untuk beribadah kepadaNya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah do'a dan ikhtiar dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari do'a itu sendiri, sehingga apa yang didalam do'anya itu ada keinginan yang termasuk politik bagian dari keagamaan karena apa yang ingin ia gapai keduanya pun tidak mungkin akan dapat dipisahkan karena bagian dari iktiarnya. Karena hal itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang jika salah satunya dipisahkan akan menyebabkan mustahil sebuah do'a akan dikabulkan

oleh Allah dan tidak mungkin hal itu disebut dengan do'a, karena do'a adalah suatu keniscayaan yang pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Begitu pula dengan pemakaman, hakikatnya bila dalam Islam pemakaman adalah bagian dari kewajiban manusia yang masih hidup terhadap jenazah. Dengan demikian, entah orang yang berziarah atau yang ikut memandikan dan menshalatkannya baik dibalik kehadirannya itu agar mendapatkan amplop tahlilan dan lainnya. Diluar semuanya itu, adalah karena ada kewajiban yang terikat yang merupakan bagian dari wajib kifayah yang harus dipenuhi oleh sebagian dari mereka. Sehingga polisemi itu memang ada, namun hakikatnya pastinya ada satu hal yang lebih menguatkan yakni karena keyakinan dan ketaatan akan agamanya.

Namun, polisemi dalam peristiwa gerakan sosial yang diuraikan dalam esainya Ziad Munson itu bahwa peristiwa-peristiwa yang terkesan bersifat keagamaan namun juga membawa makna politik yang kuat bagi mereka yang "telinga untuk mendengar". Seringkali terjadi karena tidak adanya suatu isyarat maupun kehadirannya. Sebagaimana seorang pastor Katolik di Charleston yang ia wawancarai bahwa pandangan keagamaan yang diungkapkan oleh banyak pendeta di wilayah tersebut dipengaruhi oleh tekanan politik dan keinginan untuk tidak menjadikan ibadah keagamaan "kontroversial." Dengan demikian, ia berpendapat bahwa lingkungan keagamaan bukanlah sebuah pulau dalam lanskap sosial. Sama seperti hal tersebut sering kali bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, politik dan bidang sosial lainnya juga mempengaruhi apa yang dianggap "religius".

3. Kekuatan Ambiguitas

Dari semua hasil wawancara yang dilakukan, Ziad Munson menanggapi bahwa semua itu memunculkan keambiguan. Namun, argumennya sejauh ini ia berpendapat bahwa agama tidak ada dalam kotak sosial yang terpisah dan rapi. Ranah keagamaan seringkali tumpang tindih dengan aspek kehidupan sosial lainnya. Peristiwa dan pengalaman di dunia sosial mempunyai banyak makna, namun sama-sama asli. Oleh karena itu, memahami agama saat ini mengharuskan kita mempertimbangkan polisemi ini dan rumitnya keyakinan, ritual, pengalaman, dan harapan agama yang tumpang tindih dengan bidang kehidupan lainnya. Ziad kembali mempertanyakan, mengapa hal tersebut penting. Khususnya terkait pemakaman. Padahal pemakaman bukan sekedar pemakaman saja? Kaburnya agama dan politik bukan sekedar keingintahuan ilmiah atau masalah klasifikasi atau tipologi. Polisemi situasi sosial, dan khususnya peristiwa gerakan sosial yang pro-kehidupan, merupakan konsep kunci dalam memahami perubahan sosial. Sederhananya, ambiguitas yang kita hadapi dalam mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa tersebut sebagai peristiwa keagamaan atau politik adalah dasar dari kekuatan yang dimiliki peristiwa-peristiwa tersebut untuk bersifat transformatif (Rothman & Melwani, 2017).

Jelasnya, pengaruh sederhana yang diberikan agama terhadap pesan-pesan politik. Dengan memiliki makna religius dan politis, para aktivis memanfaatkan hal-hal yang sakral dan transenden dalam advokasi mereka untuk perubahan legislatif atau konstitusi. Dalam beberapa kasus, pengaruh tersebut secara aktif dicari oleh para aktivis, yang secara instrumental menggunakan bahasa, gambaran, dan ritual keagamaan untuk menjadikan aktivitas gerakan bermakna bagi konstituen keagamaan. Hal tersebut adalah jenis pengaruh yang telah berulang kali diidentifikasi dan dikecam oleh para pendukung pro-pilihan dalam gerakan pro-kehidupan selama beberapadekadeterakhir. Namun yang lebih umum adalah paraaktivis yang dengan mudah beralih antara makna politik dan agama dalam membahas isu aborsi.

Diuraikan dalam esainya, bahwa banyak aktivis yang dengan bebas mendiskusikan politik dan agama secara bergantian ketika membahas aborsi, menunjukkan bahwa mereka tidak melihat banyak perbedaan di antara keduanya. Sebagaimana yang diwawancarai oleh Zaid yaitu Dany seorang aktivis remaja di Charleston, bahwa apabila aborsi tidak ilegal masalahnya adalah apakah anak tersebut boleh dibunuh dan pada usia berapa. Siapakah kita yang berhak membuat undang-undang kapan seorang anak pantas mati atau tidak. Karena kita bukan Tuhan yang berhak untuk menuntukan hidup matinya seseorang. Sehingga, baginya juga makna politik dan agama itu tumpang tindih.

Dari aktivis lain mengakui bahwa argumen keagamaan yang terang-terangan mendukung perubahan hukum mungkin merugikan. Mereka sendiri memandang aborsi terutama dalam konteks agama, namun memanfaatkan makna politik untuk meningkatkan daya tarik mereka. Sebagaimana yang Ziad ungkapkan dari pendapat Mariah seorang aktivis berusia 26 tahun ia menyatakan bahwa pesan pro-kehidupan dapat digambarkan dan harus digambarkan tanpa banyak unsur keagamaan dan banyak orang yang tidak memiliki landasan yang sama dan hal itu adalah semacam hak sipil dasar untuk memiliki hak untuk hidup. Ziad berargumen dari perkataan Mariah yang menggunakan istilah politik hak-hak sipil untuk mengadvokasi posisi moral yang dia akui, baginya, terutama terkait dengan keyakinan agamanya. Kembali ditegaskan oleh Ziad, bahwa Polisemi juga memberikan peluang bagi

gerakan pro-kehidupan untuk menggabungkan banyak identitas dan makna ganda dalam aktivitas yang sama. Persoalannya disini bukanlah bahwa para aktivis menolak pemisahan antara politik dan agama, seperti dalam kasus Danny dan Mariah. Sebaliknya, aktivitas dapat memiliki arti yang sangat berbeda bagi partisipan berbeda yang terlibat dalam situasi sosial yang sama. Bagi sebagian peserta, suatu peristiwa mungkin merupakan tindakan politik; bagi yang lain, peristiwa yang sama mungkin hampir seluruhnya bersifat keagamaan. Tidak semua orang harus menerima paket makna yang sama.

Bagi sebagian orang, pemakaman hanyalah sebuah teater politik, yang dirancang dengan tujuan politik tertentu. Namun, sebagian lainnya menganggap upacara peringatan merupakan peristiwa spiritual. Sebagaimana yang diceritakan tentang pemakaman yang diadakan untuk dua anak Norm Coleman, seorang senator Partai Republik AS dari Minnesota, memberikan contoh yang baik. Coleman dan istrinya kehilangan dua dari empat anak mereka tak lama setelah lahir karena masalah genetik selama kehamilan. Dalam kedua kasus tersebut, keluarga memilih untuk meneruskan kehamilan, merawat anak-anak selama mungkin, dan mengadakan pemakaman serta berduka atas kematian mereka. Keluarga Coleman membuat pilihan ini berdasarkan keyakinan agama yang kuat yang berakar pada iman Katolik istrinya. Peristiwa pribadi ini tidak ada hubungannya dengan karier politik Norm Coleman. Coleman pun menganggap penolakan terhadap aborsi bukanlah isu yang menang.

Bagi sebagian orang, pemakaman hanyalah sebuah teater politik, yang dirancang dengan tujuan politik tertentu. Namun, sebagian lainnya menganggap upacara peringatan merupakan peristiwa spiritual. Sebagaimana yang diceritakan tentang pemakaman yang diadakan untuk dua anak Norm Coleman, seorang senator Partai Republik AS dari Minnesota, memberikan contoh yang baik. Coleman dan istrinya kehilangan dua dari empat anak mereka tak lama setelah lahir karena masalah genetik selama kehamilan. Dalam kedua kasus tersebut, keluarga memilih untuk meneruskan kehamilan, merawat anak-anak selama mungkin, dan mengadakan pemakaman serta berduka atas kematian mereka. Keluarga Coleman membuat pilihan ini berdasarkan keyakinan agama yang kuat yang berakar pada iman Katolik istrinya. Peristiwa pribadi ini tidak ada hubungannya dengan karier politik Norm Coleman. Coleman pun menganggap penolakan terhadap aborsi bukanlah isu yang menang.

Pemakaman anak-anak Coleman merupakan ritual keagamaan yang membantu memulai proses penyembuhan bagi keluarga dan teman setelah kehilangan yang sangat besar. Namun, layanannya lebih dari itu. Banyak orang yang mengambil maknapolitis dari pemakamannya, mungkin karena status Norm Coleman sebagai tokoh masyarakat. Selain itu, adanya tindakan keluarga Coleman sebagai konfirmasi moral atas pandangan politik mereka tentang aborsi. Ketika pemakaman bukan sekadar pemakaman, mereka menafsirkan pemakaman sebagai sesuatu yang penting secara politis terlepas dari bagaimana keluarga Coleman sendiri menafsirkannya (Blanchard, 1994).

Dengan demikian, Ziad menyatakan bahwa bagi sebagian orang pemakaman itu pada dasarnya adalah sebuah acara keagamaan. Sementara makna yang dimilikinya diambil dari gagasan tentang kehilangan dan kesedihan serta iman dan Tuhan. Maka dalam beberapa kasus itu, tidak semua orang mempunyai makna yang sama dari peristiwa tersebut tidak semua orang melihat implikasi politik dan agama dari peristiwa tersebut. Namun, dari perspektif gerakan sosial, kebulatan tujuan di antara para peserta tidak diperlukan; tidak semua orang harus menyetujui satu penafsiran yang terpadu. Keberagaman makna mengarah pada partisipasi yang lebih besar dan potensi dampak yang lebih besar.

4. Mengubah Makna, Mengubah Pikiran

Menurut Ziad, mengubah pikiran terkait perbedaan penafsiran dan perbedaan makna tidak selalu terpisahkan. Sebagaimana polisemi dalam peristiwa gerakan sosial juga dapat menyebabkan perubahan pemahaman individu mengenai isu aborsi. Katanya hal itu pun mungkin merupakan implikasi paling menarik dari tumpang tindih antara makna agama dan politik. Polisemi dalam menghasilkan ambiguitas dalam situasi sosial dan beragam makna yang dapat saling menyuburkan satu sama lain atau digunakan oleh pengusaha dalam agama atau politik untuk mengubah definisi masyarakat mengenai situasi tersebut.

Seseorang yang menghadiri acara pemakaman pro-kehidupan dengan pemahaman religius tentang acara tersebut mungkin akan mendapatkan pengalaman tersebut dengan beberapa makna politik yang juga tertanam dalam ingatannya. Setidaknya yang menarik adalah kemungkinan sebaliknya bahwa beberapa orang mungkin terlibat dalam praktik gerakan pro-kehidupan sebagai aktivis politik yang berkomitmen dan melalui aktivisme mereka menemukan makna keagamaan dari aktivitas tersebut. Dengan demikian dari data yang didapat oleh Ziad Munson ia mengatakan bahwa semuanya benar terjadi dalam gerakan pro-kehidupan. Bahkan beberapa orang yang terlibat dalam acara keagamaan menyadari implikasi politik dari kegiatan tersebut. Kita terbiasa memikirkan bagaimana keyakinan agama seseorang dapat mengarahkannya untuk terlibat secara politik dalam gerakan pro-kehidupan. Yang kurang mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa proses yang sama jugaterjadi sebaliknya.

Jika makna keagamaan dan politik tumpang tindih dalam ruang sosial, tidak ada alasan mengapa pengalaman yang awalnya dipahami sebagai politik mungkin tidak memiliki makna keagamaan bagi sebagian orang. Faktanya, beberapa orang yang diajaknya bicara adalah aktivis sekuler yang berkomitmen dalam gerakan pro-kehidupan sebelum menemukan signifikansi keagamaan dalam aktivitas gerakan mereka.

Sebagaimana yang terjadi pada seorang wanita bernama Linda yang diwawancarainya. Bahwasannya, wanita itu menyadari bahwa Tuhan mengasihani. Dimana ia kemudian memiliki keyakinan yang ia anggap lebih penting dari sebelumnya hingga menjadi peserta aktif di gereja barunya. Ia pun mengatakan bahwa yang kini ia lakukan sebagaimana yang orang-orang sebut sebagai pertaubatan. Namun, bagi Ziad pengalaman Linda tersebut tidaklah unik. Karena, ia berpendapat bahwa hampir satu dari lima aktivis yang saya wawancarai mulai memeluk agama mereka saat ini, baik pada saat atau setelah awal keterlibatan mereka dalam gerakan pro-kehidupan. Hubungan antara agama dan aktivisme lebih dinamis dan lebih rumit dibandingkan pandangan konvensional mengenai gerakan pro-kehidupan. Aktivis yang berpartisipasi dalam diskusi, pertemuan, acara, dan kampanye polisemi gerakan ini tidak hanya dipengaruhi oleh agama; mereka juga secara bersamaan memperkuat vitalitas keyakinan keagamaan dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam dunia sosial mereka. Dengan melakukan hal tersebut, mereka mengubah komitmen keagamaannya atau, dalam beberapa kasus, menciptakan komitmen agama yang belum pernah ada sebelumnya.

Selain itu, dikatakan bahwa realitas agama di dunia modern mengenai perbedaan antara bidang keagamaan dan non-agama tidak sejelas yang diharapkan. Persoalannya lebih dari satu definisi. Aktivitas gerakan sosial dapat bersifat keagamaan dan politik pada saat yang bersamaan. Fakta ini mengubah lapisan makna yang ada bagi para partisipan gerakan sosial dan dapat mengarah pada penguatan identitas politik atau agama mereka tidak hanya dalam gerakan tersebut tetapi juga dalam seluruh kehidupan mereka. Kekuatan praktik keagamaan dalam mempengaruhi tindakan politik dan yang lebih jarang diketahui kekuatan tindakan politik untuk mengubah keyakinan agama, keduanya terletak pada polisemi pengalaman sosial. Begitu pula pada kajian tentang hubungan agama dan politik seolah tak pernah berakhir. Karena memang dua-duanya yaitu agama dan politik adalah bagian dari instrumen penting kehidupan manusia. Secara naluriah manusia pasti memiliki agama dan agama itu mempengaruhi kehidupan individu dan sosialnya. Begitu juga manusia adalah *zoon politikon* (*political animal*) atau binatang yang berpolitik kata Aristoteles (Nurdin, 2019).

Diantara kelebihan yang terdapat pada esai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Isi yang mudah dipahami, penyajian teks dengan sudut pandang penulis menggunakan sudut pandang orang pertama (kata "aku"), hal itu menjadi salah satu alat bantu yang memudahkan pembaca dalam memahami gambaran wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitiannya. Kemudian dengan pemaparan deskripsi naratifnya yang cukup lugas, serta gambaran ceritanya dalam mendeskripsikan respon narasumber yang menarik juga memudahkan pembaca dalam memahami suatu keadaan atau konflik yang dipaparkan.
2. Menyajikan kesimpulan dan referensi, hal ini menjadi suatu kelebihan karena suatu sumber atau referensi yang digunakan akan bermanfaat baik sebagai pengetahuan maupun rujukan bagi pembaca.
3. Memuat identitas peneliti, dimana dalam esai ini pun terdapat nama penulisnya yaitu Ziad Munson.

Adapun beberapa kekurangan yang diketahui diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mendorong adanya penelitian lanjutan. Pada umumnya, suatu tulisan yang memuat sebuah analisis observasi dan menghasilkan sebuah kesimpulan, selain ada solusi juga ada saran yang memungkinkan bagi peneliti selanjutnya. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak mencantumkan saran sebagai pendorong akan adanya penelitian lanjutan. Sehingga hal ini menjadi salah satu kekurangan dalam artikel tersebut.
2. Tidak mencantumkan teori yang digunakan dalam penelitiannya. Suatu penelitian yang dilakukan, umumnya menggandeng teori sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Namun dalam tulisan ini penulis melangsungkan pada hasil dan pembahasan tanpa mencantumkan teori yang digunakan dalam melangsungkan tulisan analisisnya.
3. Tidak mencantumkan bodynote atau footnote. Pada bagian terakhir tulisan tersebut, penulis mencantumkan referensi sebagai sumber sekunder dalam tulisan analisisnya. Akan tetapi, penulis tidak mencantumkan bodynote atau footnotenya yang menunjukkan bagian paragraf mana yang memiliki kutipan dari referensi yang ditulisnya.

KESIMPULAN

Dalam esainya, Ziad Munson menyimpulkan bahwa salah satu implikasi penting dari argumennya adalah bahwa manusia dalam melakukan perubahan dapat ditempatkan pada ruang di mana banyak makna yang saling tumpang tindih, yakni tokoh-tokoh agama yang 'tidak pada tempatnya' secara aktif memanipulasi, mengelola, mengendalikan, atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa untuk mempengaruhi cara mereka melakukan perubahan atau manipulasi. Hal ini dapat dilihat pada ritual pemakaman. Terkadang pemakaman lebih dari sekedar pemakaman. Dalam kasus gerakan pro-kehidupan, ritual keagamaan dan aktivisme politik terkadang merupakan satu hal yang sama.

Kemudian adanya polisemi peristiwa-peristiwa sosial, hingga terlihat bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada kepercayaan pribadi dan ibadah yang dilakukan di gereja, masjid, dan kuil yang dirancang khusus. Sebaliknya, agama saling terkait erat dengan semua bidang sosial lainnya, termasuk ruang publik, hubungan pribadi, perekonomian, dan akademi. Pengakuan atas makna berlapis dari tindakan sehari-hari sebenarnya memberikan suatu hubungan untuk meningkatkan konseptualisasi agama dan model kita mengenai dunia sosial yang lebih luas. Ziad Munson berhasil mendeskripsikan data wawancaranya dengan menggunakan teori sosiologi. Dia telah memberikan informasi yang sangat jelas pada pembaca beserta gambaran pengalaman dari para narasumber yang terkait dengan ritual pemakaman yang memiliki makna keagamaan dan politik. Adapun kekurangan dalam pembahasannya adalah dia melakukan pengklasifikasian terhadap responden dari beberapa jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture. *Philosophy & Social Criticism*, 0191453720931912.
- Ammerman, N. T. (2007). Everyday religion. *Observing Modern Religious Lives*. Nueva York.
- Beisel, N., & Kay, T. (2004). Abortion, race, and gender in nineteenth-century America. *American Sociological Review*, 69(4), 498–518.
- Bhattacharya, K. R., & Ali, S. Z. (2016). On rice and the region of rice civilisation. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 8(8), 65–75.
- Biggs, M. A., Gould, H., & Foster, D. G. (2013). Understanding why women seek abortions in the US. *BMC Women's Health*, 13(1), 1–13.
- Blanchard, D. A. (1994). *The anti-abortion movement and the rise of the religious right: From polite to fiery protest*. Twayne Publishers.
- Finke, R., & Stark, R. (n.d.). *The Churching of America, 1776–1990: Winners and Losers in Our Religious Economy*.
- Fredrix, E. (2009). Wal-Mart joins Costco in the Coffin Business. *SFGATE*, October, 29.
- Gorichanaz, T. (2017). Auto-hermeneutics: A phenomenological approach to information experience. *Library & Information Science Research*, 39(1), 1–7.
- Johnston, J., & Baumann, S. (2004). Having their cake and Eating it too: Being distinct in an omnivorous Food Culture. *American Sociological Association Annual Meeting, San Francisco, CA*.
- McVeighn, R. (1999). Structural incentives for conservative mobilization: Power devaluation and the rise of the Ku Klux Klan, 1915–1925. *Social Forces*, 77(4), 1461–1496.
- Mitford, J. (1998). To Dispel Fears of Live Burial. *Daughters of the Revolution*. Ed. James Lester. Lincolnwood, 111, 54–60.
- Nurdin, A. A. (2019). *Agama dan Politik*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.
- Poston, D. L., & Wong, J. H. (2016). The Chinese diaspora: The current distribution of the overseas Chinese population. *Chinese Journal of Sociology*, 2(3), 348–373. <https://doi.org/10.1177/2057150X16655077>
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rothman, N. B., & Melwani, S. (2017). Feeling mixed, ambivalent, and in flux: The social functions of emotional complexity for leaders. *Academy of Management Review*, 42(2), 259–282. <https://doi.org/10.5465/amr.2014.0355>

- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Pustaka Baru Press*. Yogyakarta.
- Thohir, A., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2022a). *Dinamika pengalaman keagamaan umat Islam Melayu di Asia Tenggara*. Sunan Gunung Djati Publishing. [https://digilib.uinsgd.ac.id/73302/1/BUKU 2 ICON IMAD_GD PUBLISHING-6 JUNI 2023.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/73302/1/BUKU%20ICON%20IMAD_GD_PUBLISHING-6%20JUNI%202023.pdf)
- Thohir, A., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2022b). *Islam dan peradaban Melayu pasca Covid-19: Prospek dan tantangan*. Sunan Gunung Djati Publishing.
- Truna, D. S. (2024). *Agama dan masyarakat dalam perspektif Sosiologi*. Gunung Djati Publishing.
- Wedemeyer, C., & Doniger, W. (2010). *Hermeneutics, Politics, and the History of Religions: The Contested Legacies of Joachim Wach and Mircea Eliade*. Oxford University Press.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6366>
- Yanggo, C. T., & Anshary, H. (2002). *Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus.



© 2024 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).